



Upaya Konstruktif terhadap Problematika Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia

Istikomah, Rabiatul Adawiyah, Saiful Bahri

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat

Volume 8 Nomor 1
April 2024: 103-121
DOI: 10.30997/jtm.v8i1.8614

Article History

Submission: 30-12-2023

Revised: 10-01-2024

Accepted: 19-04-2024

Published: 30-04-2024

Kata Kunci:

Lembaga Pendidikan Islam,
Problematika Internal dan
Eksternal, Solusi.

Keywords:

Islamic Educational Institution,
Internal and External Problems,
Solution.

Korespondensi:

(Istikomah)

(Telp. +62 817-0777-908)

(istikomahsadra@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep Lembaga Pendidikan Islam (pesantren, madrasah, maupun sekolah Islam swasta) dan menganalisa berbagai persoalan yang hingga saat ini masih membelenggu di sekolah Islam. Berdasarkan hasil studi, tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya untuk memanusiakan manusia-menjadi *kholifah fil ardh* dalam rangka memakmurkan alam semesta. Dalam perspektif Islam manusia secara alamiah dilahirkan dengan fitrah dan potensi. Karena itu Lembaga Pendidikan hadir untuk mengembangkan potensi tersebut baik dimensi akademis, spiritual, serta responsif terhadap perkembangan zaman. Adapun problematika kelembagaan Islam dapat dipetakan pada 2 dimensi besar. Pertama, dimensi internal menyangkut lemahnya visi-misi, kurikulum overload, SDM pendidik yang kurang kompeten, rendahnya daya saing lulusan, dan tidak adanya atau tidak berfungsinya komite sekolah. Adapun dimensi eksternal berhubungan erat dengan politik negara atau dualism payung kelembagaan negara dan stigma buruk masyarakat. Karena itu upaya konstruktif terhadap persoalan-persoalan tersebut ditawarkan dalam makalah ini guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam yang berdaya saing unggul. Hal ini secara signifikan dapat membangun kualitas sekaligus citra lembaga pendidikan Islam pada gilirannya.

Constructive Efforts towards Institutional Problems of Islamic Education in Indonesia

Abstract: The aim of this study is to describe a concept of Islamic Educational Institution and analyse the issues which constantly occur in Islamic schools. The method used in this study is qualitative through library research and mini survey to few head masters and teachers. Result of this study reveals that the goal Islamic education is to humanize people as *kholifah fil ardh* to create prosperity in the universe. In Islamic perspective, humans were naturally born with fitrah and potency. Therefore, the existence of Islamic Educational Institution aims to develop their potency in terms of academic, spiritual, and responsive towards current situation. The study also indicates that the problem of Islamic Institutions can be identified into



two core aspects. First of all, internal aspect has a great deal with the weak vision and mission of the school, overloaded curriculum, less competent of educators or teachers, the low competitive advantage of school outcomes, and the absence or disfunction of the school committee. The second aspect is external factor which has to do with dualism of state institutional board as well as the poor stigma from society point of view. On these grounds, it is vital in this study to offer a constructive attempt to overcome the aforementioned problems both internally and externally. Hence, it is expected to be able to significantly increase the quality of Islamic Educational Institution towards competitive advantage which accordingly could build a better image of the Islamic schools.

PENDAHULUAN

Perkembangan lembaga pendidikan Islam semakin menjamur dan tersebar di berbagai kota dan daerah di Indonesia. Eksistensinya dapat dilihat mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Akan tetapi, hingga saat ini berbagai persoalan kerap membelenggu baik menyangkut dikotomi kelembagaan, kurikulum, SDM, hingga krisis akhlak yang belakangan marak terjadi di beberapa pesantren dari kekerasan, *bullying*, lesbian atau gay, dll. Tentu ini menunjukkan kegagalan internalisasi pengetahuan keagamaan dan nilai-nilai Islami sekaligus menjadi *antithesis* dari tujuan sebuah lembaga pendidikan Islam sebagaimana yang dinyatakan Mastuhu (1994) bahwa lembaga pendidikan Islam sejatinya bertujuan untuk mempelajari, memahami, memperdalam, menghayati, dan

mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya akhlak agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pendidikan Islam idealnya mendorong terjalinnya kerjasama antara sekolah dan keluarga, dalam hal ini khususnya orang tua dimana masing-masing orangtua memiliki gaya *parenting* tersendiri. Karena bagaimanapun, keluarga merupakan orang pertama yang membentuk dan menanamkan nilai dan karakter seseorang kepribadian akan tumbuh dan terbentuk, seseorang akan menjadi pribadi yang baik bergantung pada sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga. Namun sayangnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan sekolah sering diabaikan.

Selain itu, hal yang paling mendasar adalah model kepemimpinan pendidikan yang tidak jelas sering

ditemukan dilapangan baik pesantren madrasah maupun sekolah Islam swasta. Sehingga berakibat kepada lemahnya visi-misi yang digariskan oleh sekolah tersebut yang berimplikasi buruk pada perencanaan, kurikulum, tata kelola, dan tujuan/sasaran yang hendak dicapai. Fakta empiris dan akademis menunjukkan bahwa model kepemimpinan yang tidak jelas berkorelasi erat dengan kinerja lembaga tersebut. Sehingga berimplikasi timbulnya masalah-masalah sebagaimana dijelaskan diatas termasuk mengakibatkan lemahnya daya saing lulusan (*competitive advantage*). Lulusan madrasah sangat berbeda dengan lulusan dari sekolah-sekolah umum dimana lulusan sekolah umum memiliki aspek yang lebih terbuka untuk melanjutkan ke perguruan tinggi umum, sedangkan bagi lulusan madrasah memperoleh keterbukaan yang luas hanya pada perguruan tinggi Islam (Mastuhu, 1999) dalam Danial Rahman & Abu Rizal Akbar (2021).

Performa lembaga pendidikan Islam seperti ini tentu tidak bisa lepas dari stigma negatif masyarakat yang cenderung menganggapnya sebagai

kelas dua. Sehingga para orang tua lebih memilih lembaga pendidikan umum untuk anak-anaknya. Sekalipun mereka harus menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan Islam maka itu alternative terakhir ketika tidak diterima disekolah umum maupun negeri unggulan.

Berbagai persoalan diatas menjadi tantangan lembaga pendidikan Islam dan memerlukan upaya konstruktif untuk menanggulangnya. Karena itu penulis mencoba untuk memaparkan tentang konsepsi lembaga pendidikan Islam baik secara pengertian, tujuan maupun fungsinya. Selain itu penulis akan menjabarkan pemetaan persoalan persoalan yang hingga kini masih membelenggu dari dua aspek besar yaitu; internal dan eksternal. Selanjutnya, solusi atau upaya konstruktif terhadap persoalan tersebut akan ditawarkan dalam makalah ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Namun demikian beberapa data empiris juga di eksplor melalui mini survey pada beberapa kepala sekolah

dan guru. Sumber data meliputi Data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kepala sekolah dan guru serta data UTBK yang dirilis kemenag. Sementara data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, blog, dll. Adapun analisis data secara umum mengacu kepada *model Miles & Huberman*; dimana proses analisis data dilakukan dengan tahapan-tahapan yang meliputi: *data reduction, data display, dan conclusion*.

HASIL & PEMBAHASAN

Berikut penjelasan tentang pengertian lembaga pendidikan Islam dan identifikasi terkait problematika pada Lembaga Pendidikan Islam:

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam secara terminologi diartikan sebagai suatu instrumen atau wadah berlangsungnya proses pendidikan Islam. lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam (Ibrahim Bafadhal: 2017). Hal senada ditegaskan oleh Muhaimin (2022)

bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan suatu sistim pendidikan yang secara sadar dibentuk dan dilaksanakan dengan tujuan untuk mentransformasikan ajaran dan nilai-nilai Islam. Karena itu spiritualitas dan nilai serta ajaran Islam menjadi basis pengembangan sistem pendidikan ini. Singkatnya, lembaga pendidikan Islam adalah merupakan instrumen dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang dilengkapi dengan kebijakan, regulasi, dan manajemen pendidikan yang tang berlandaskan *spirit* ajaran nilai nilai Islam. Hal ini sebagaimana dengan firman Allah SWT:

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini memberikan satu petunjuk bahwa lembaga pendidikan sudah ada semenjak zaman Nabi Muhammad SAW. di mana majlis-majlis adalah sebagai media yang dibuat oleh Nabi untuk mendidik para sahabatnya. Di dalam riwayat dinyatakan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah pada saat berlangsungnya kebiasaan Nabi membuat satu majlis dan tepatnya setiap hari jumat. Pada saat itu, lokasi yang ditempati tergolong sempit, dan biasanya Nabi memberikan tempat khusus kepada orang-orang yang berjasa dalam perang Badr. Pada saat mereka tidak memiliki tempat duduk, lalu Nabi meminta yang lainnya untuk bergeser dan hal itu membuat mereka berkecil hati, sehingga turunlah ayat ini (M. Quraish, 2005).

Secara pragmatis, lembaga pendidikan Islam di Indonesia terdiri dari pesantren, madrasah (negeri maupun swasta), sekolah Islam swasta baik yang berlabelkan Islam maupun yang berafiliasi ke ormas besar di Indonesia seperti

Muhammadiyah dan NU. Adapun secara birokratis baik struktural maupun fungsional, eksistensi lembaga pendidikan Islam berada dibawah payung kementerian yang berbeda. Pesantren dan Madrasah negeri dan swasta berada di bawah pembinaan Kemenag, khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis), lebih khusus lagi di bawah pembinaan Direktorat Pembinaan Madrasah (Ditbin Madrasah). Sementara lembaga pendidikan Islam lainnya seperti sekolah Muhammadiyah, sekolah terpadu Islam, dan yang berlabelkan sejenisnya berada dibawah Kementerian Pendidikan (Kemendikbud). Hal ini berimplikasi pada Karena yang berbeda kurikulum keagamaan dari masing-masing kementrian. sekolah di bawah kemenag otomatis lebih banyak pelajaran agama lebih detil dan spesifik dari sekolah islam terpadu. Seperti adanya pelajaran Ushul Fiqh, Al-Qur'an Hadits, Tafsir, sejarah kebudayaan Islam dan lainnya. Sementara Kurikulum pengetahuan agama dan umum

berjalan seimbang pada Lembaga Pendidikan Islam dibawah kemendikbud.

Tujuan dan Fungsi Lembaga Pendidikan Islam

Tujuan lembaga pendidikan Islam sejatinya tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Secara umum lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslimin yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara (Muhaimin, 2022).

Tujuan Al-Qur'an diturunkan adalah sebagai petunjuk ke jalan yang lurus dan benar. Tujuan dari petunjuk-petunjuk itu sendiri ialah untuk membangun kebahagiaan. Sedangkan tugas Nabi Muhammad SAW sendiri adalah yang diberikan wahyu untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk, menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan adalah adalah sebuah proses mendidik sedangkan mengajar merupakan media untuk mengisi

benak-benak peserta didik dengan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan alam fisik dan metafisik (M. Quraish Shihab, 1994).

Adapun tujuan yang hendak dituju melalui pembacaan dan penyucian itu adalah untuk memenuhi tujuan ia diciptakan yaitu untuk mengabdikan kepada Allah SWT. sebagaimana ditegaskan di dalam Al-Qur'an dalam surah (al. Al-Dzariyyat: 56)

"Aku tidak ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku"

Semua proses di atas sejalan dengan apa yang diterangkan oleh Al-Qur'an dalam (QS. Al-Baqarah: 30)

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi"

Dalam ayat lain Allah juga berfirman dalam (QS. Hud: 11/61)

"Dia telah menciptakanmu dari tanah dan mnejadikanmu sebagai pemakmurnya"

Jadi, dari beberapa penjelasan ayat di atas, dapat dipahami bahwa tujuan manusia dijadikan sebagai khalifah adalah untuk menjaga dan membangun bumi Allah ini atas dasar konsep yang telah ditetapkan oleh sang penugas

yaitu Allah SWT. Dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan di dalam Al-Qur'an adalah untuk membentuk manusia yang bisa mengembangkan dan membina manusia sebagai individu atau pun kelompok agar supaya mampu untuk menjalankan fungsinya sebagai *kholifah fi Al-Ardhi*, yaitu seorang hamba yang mampu beribadah dengan baik dan dapat mengembangkan amanah untuk menjaga dan untuk mengelola dan melestarikan bumi dengan mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan seluruh alam sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Quran diatas. Inilah sesungguhnya yang menjadi tugas tujuan, fungsi, dan tugas inti dari sebuah lembaga pendidikan Islam.

2. Problematika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa secara kuantitas maraknya keberadaan lembaga pendidikan Islam dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi tidak paralel dengan kualitasnya. Beragam persoalanpun banyak ditemukan

dalam dinamika perkembangan Lembaga Pendidikan Islam. Adapun masalah yang paling sering muncul dan belum terselesaikan hingga hari ini dapat dipetakan pada dua dimensi besar, yaitu internal dan eksternal sebagai berikut:

Faktor Internal

1) Lemahnya Visi-Misi Lembaga.

Corak dan profil sebuah Lembaga Pendidikan sangat ditentukan oleh visi dan misi yang dirancang sejak awal. Dan Visi misi inilah yang menjadi fondasi dan acuan dalam melaksanakan proses pendidikan yang akan dicapai. Hal ini sesungguhnya manifestasi dari sebuah model kepemimpinan dalam pendidikan yang digunakan oleh sekolah tersebut.

Saat ini banyak ditemukan visi misi sekolah madrasah, pesantren, dan sejenisnya yang tidak jelas tujuan, target dan arah pendidikan yang akan dicapai. Yang ada hanya slogan belaka yang menjadi hiasan dinding sekolah namun tanpa makna. Sehingga berdampak pada ketidakjelasan

dalam perencanaan, tata kelola, dan sasaran pendidikan dari sebuah Lembaga tersebut dan cenderung berjalan apa adanya tanpa mempertimbangkan aspek perbaikan termasuk inovasi-inovasi didalamnya.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Daniel dan Ali (2021) bahwa Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tugas untuk mengantarkan tujuan pendidikan nasional harus mampu mengemban perannya sebaik mungkin. Karena itu, sekolah harus dikelola dengan baik agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Tanpa Pengelolaan yang profesional, maka fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal akan terkendala dalam menjalankan proses pendidikan dan pengajaran.

2) Kurikulum yang Overload (*Overloaded Curriculum*)

Karena adanya integrasi kurikulum agama dan sains, maka kecenderungan kurikulum di

Lembaga Pendidikan Islam sangat gemuk dan kompleks dengan alokasi waktu belajar/sekolah yang cukup banyak/lama dimana berlangsung dari pagi hingga sore. Dan secara substansi hanya mempertimbangkan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Dan salah satu dampak yang sangat fundamental adalah mereduksi bahkan menegasikan kecerdasan psikomotorik yang seharusnya bisa mereka praktekan saat pulang atau saat dirumah (merapikan kamar tidurnya, membantu pekerjaan rumah lainnya, dll). Sehingga nyaris tidak ada waktu untuk melakukan aktivitas semacam ini. Padahal kegiatan yang berdimensi psikomotorik juga salah satu hal yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Selain itu program atau bentuk kegiatan yang berdimensi afektif juga belum optimal sehingga berpengaruh terhadap perilaku dan karakter siswa.

3) Rendahnya daya saing lulusan (*Low Competitive Advantage*)

Kinerja lembaga pendidikan diukur dengan outcome peserta didik yang dihasilkan. Parameter ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang baku seperti UTBK. Banyak lulusan Lembaga Pendidikan Islam baik pesantren, madrasah maupun SMU swasta Islam menghasilkan lulusan yang berdaya saing rendah. Berdasarkan data UTBK (Republika 2022) hanya 2 sekolah Islam yang mampu bersaing, yaitu MAN IC serpong dan Labschool kebayoran Jakarta. Ini tidak sebanding dengan kuantitas sekolah Islam yang berkembang di Indonesia dengan jumlah yang fantastis (madrasah tsanawiyah sebanyak 18.346unit, madrasah aliyah 9.131). Selain itu, peluang lulusan madrasah lebih sempit dibanding sekolah umum karena bisa melanjutkan ke perguruan tinggi manapun baik Islam maupun umum. Sementara Lulusan Madrasah hanya terbatas pada pada perguruan tinggi Islam (Mastuhu, 1999) dalam Danial Rahman & Abu Rizal Akbar

(2021). Di sisi lain, La Sahidin, Dkk (2022) menegaskan rendahnya daya saing lulusan terutama pada aspek afektif yaitu nilai-nilai akhlak Islami.

4) SDM Pendidik

Pendidik sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan sangat strategis perannya. Karena itu kompetensi pendidik harus dipertimbangkan baik secara keilmuan, literasi bahasa dan teknologi, serta wawasan luas baik keilmuan yang relevan maupun wawasan global sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan tersebut. Namun kenyataannya banyak tenaga pendidik yang tidak memiliki kompetensi sebagaimana diharapkan. Hal ini sebagai konsekuensi logis dari lemahnya visi misi yang direncanakan dan dikelola sehingga tidak adanya program pengembangan kompetensi guru yang sesuai dengan kebutuhan. Selama ini hanya bersifat partisipatif pada program-program yang disiapkan kemenag yang notabeneanya belum tentu

sesuai dengan kebutuhan sekolah tersebut. Padahal seharusnya sekolah juga dituntut untuk merancang dan mempersiapkan program lokal dan internal yang bersifat *need-based*. Tentu ini tidak lepas dari manifestasi visi misi yang sudah dirumuskan.

- 5) Tata kelola sekolah (*school-governance*) yang tidak melibatkan peran orang tua.

Dalam hal ini kehadiran komite sekolah sesungguhnya bertujuan untuk menjembatani komunikasi antara sekolah dan orang tua dalam banyak hal; mulai dari kebijakan kurikulum, keuangan, bahkan yang lebih penting lagi dalam proses belajar mengajar. Namun sayangnya banyak sekolah yang tidak memperkuat kelembagaannya dengan membentuk komite sekolah tersebut. Meski sebagian sekolah sudah ada tetapi ironisnya tidak berjalan secara fungsional. Terlebih saat pandemik baru-baru ini, ketidakhadiran komite sekolah yang secara praktis berakibat/berdampak pada

keterlibatan orang tua dalam proses belajar mengajar yang dilakukan secara daring, dimana siswa/anak membutuhkan pendampingan yang khusus/efektif dari orang tua/keluarganya. Namun fenomena yang ditemukan baik siswa terlebih orang tua mengalami kegagalan dan ketidakjelasan dalam melaksanakan prosen KBM tersebut.

Selain itu potret lain terkait absennya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan memperlihatkan terjadinya fenomena bullying, kekerasan hingga menyebabkan kematian, gay/lesbian di pesantren menjadi ironis karena lembaga yang sarat mengajarkan pendidikan agama Islam dan nilai-islami, namun justru kasus seperti disebutkan diatas banyak terjadi di pesantren. Ini menunjukkan gagalnya internalisasi nilai ajaran islam dan karakter islami yang seharusnya menjadi distingsi sebuah lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren. Hal ini terjadi karena

dipangkasnya komunikasi orangtua dengan siswa dalam proses pendidikan.

Sejatinya, Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama karena keluarga merupakan tempat peserta didik pertama kali menerima pendidikan dan arahan dari orangtuanya atau anggota keluarga yang lain. Keluargalah yang meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena pada masa ini, anak lebih peka terhadap pengaruh pendidik (orangtuanya) Ibrahi Bafadhal (2017).

Faktor Eksternal

- 1) Kebijakan Pemerintah (Afiliasi Ormas Besar)

Payung institusi negara (KEMENAG dan KEMENDIKBUD) yang kurang seimbang menjadi isu mendasar dalam kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Dalam hal ini kelembagaan pendidikan Islam berada dibawah KEMENAG yang secara bobot dan fungsi berbeda dengan KEMENDIKBUD yang khusus

dan fokus menangani urusan pendidikan.

Pemerintah selama ini cenderung menganggap dan memperlakukan pendidikan Islam sebagai anak tiri, khususnya soal dana dan persoalan lain. Contoh kongkrit misalnya alokasi dana yang diberikan pemerintah sangat jauh perbedaannya dengan pendidikan yang berada di lingkungan Diknas (Mahfudh Djunaidi, 2005) dalam Hujair. A.H. Sanaky (2008). Selain itu, bahwa paradigma birokrasi tentang pendidikan Islam selama ini lebih didominasi oleh pendekatan sektoral dan bukan pendekatan fungsional. Pendidikan Islam hanya dianggap sebagai sub-sistem dari Pendidikan nasional, karena secara payung kelembagaan tidak di bawah Depdiknas. Hal ini berimplikasi pada kesenjangan yang sistemik mulai dari tingkat ketersediaan tenaga guru, status guru, kondisi ruang belajar, tingkat pembiayaan [unit cost] siswa,

hingga tidak adanya standarisasi mutu pendidikan Islam. (Abdul Aziz, Kompas, 2005) dalam Hujair. A.H. Sanaky (2008).

Selain birokrasi pemerintah, sebagian lembaga pendidikan Islam di Indonesia khususnya swasta berafiliasi pada ormas besar keagamaan seperti Muhammadiyah dan NU. Sehingga sering muncul kendala dalam implementasi sebuah kebijakan baru yang digulirkan pemerintah. Misalnya, sekolah Muhammadiyah yang sudah siap dan mempersiapkan semua aspek dalam pelaksanaan kurikulum terbaru (sebut: kurikulum merdeka) tidak bisa mengimplementasikan hal tersebut jika belum ada persetujuan dari ormas yang menaunginya (berdasarkan survey lapangan). Hal ini kemungkinan karena alasan atau pertimbangan politis, walau dalam hal ini, artikel ini tentu memerlukan investigasi lebih dalam. Jadi secara struktural-birokratis tidak

hanya berhadapan dengan dewan yayasan tetapi juga pimpinan ormas sebagai pemegang keputusan tertinggi.

2) Stigma atau pandangan masyarakat yang masih kurang baik bahwa Lembaga Pendidikan Islam sebagai kelas 2 dalam dinamika pendidikan nasional hingga kini masih menjadi isu yang belum tuntas (Bukan berarti tidak ada baik sama sekali, namun secara kuantitatif mayoritas masih belum bisa meyakinkan masyarakat luas). Hal senada disampaikan oleh Hujair Sanaky (2008) bahwa sikap diskriminatif pemerintah dan masyarakat terhadap pendidikan Islam hingga detik ini masih kerap terjadi. Sehingga perlakuan inilah yang menjadikan pendidikan Islam dipandang sebelah mata. Fakta empiris menunjukkan bahwa masyarakat selama ini cenderung abai terhadap proses pendidikan di madrasah atau sekolah-sekolah Islam. Sebagian besar memandang pendidikan

Islam adalah pendidikan nomor dua dan biasanya para orang tua akan menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam sebagai pilihan terakhir setelah tidak diterima di lembaga pendidikan di lingkungan Diknas (M Dahriman, 2005).

3. Solusi terhadap Problematika yang Muncul pada Lembaga Pendidikan Islam

Faktor Internal

1) Perlu mempertimbangkan model atau strategi instructional-transformational sebagai tawaran dalam kepemimpinan Pendidikan dalam penguatan visi-misi sekolah. Dimana pimpinan atau lembaga berkonsentrasi pada pencapaian kinerja sekolah (performa peserta didik) dalam dimensi pembelajaran (instructional) yang yang berfokus pada pencapaian mutu prestasi akademis siswa dan memiliki karakter luas baik Islamic values maupun global values (transformational). Kepemimpinan instruksional

mensyaratkan 3 dimensi: mendefinisikan misi sekolah, mengelola program instruksional dan mewujudkan iklim belajar sekolah. Dalam hal ini, kepemimpinan instruksional tidak menjadi pendekatan kepemimpinan yang hanya berorientasi pada tugas administratif-birokratis, tetapi keseimbangan fokus teknis dan pembangunan iklim sekolah (Hallinger, 2005). Selain itu perlu dintegrasikan dengan pendekatan transformational dalam rangka membangun nilai-nilai karakter Islami dengan kepemimpinan Islam yang: dicirikan oleh perilaku religius dan spiritual (sesuai hukum Al-Qur'an), menekankan motivasi dari sumber spiritual dan berorientasi pada orang dan bukan produk. Selain itu, perlu mempertimbangkan kompetensi global sebagai bagian dari rangkaian keterampilan yang harus dimiliki oleh pemimpin di era moderen ini. Kompetensi global

mengacu pada "kapasitas untuk menganalisis isu-isu global dan antar budaya secara kritis dan dari berbagai perspektif, untuk memahami bagaimana perbedaan mempengaruhi persepsi, penilaian, dan gagasan diri sendiri dan orang lain, dan untuk terlibat dalam interaksi yang terbuka, tepat dan efektif dengan orang lain dari latar belakang yang berbeda atas dasar penghormatan bersama terhadap martabat manusia." (OECD, 2016)

- 2) Mempertimbangan konfigurasi kurikulum agama & sains secara proporsional dan ramping namun efektif dalam mencetak peserta didik baik kualitas intelektual, karakter islami, dan memiliki global kompetensi. Ini sesuai dengan sasaran visi dan misi dengan pendekatan kepemimpinan instruksional-transformational yang jabarkan diatas yang memuat tiga dimensi sasaran. Tidak hanya fokus pada aspek akademis

tetapi juga merancang kurikulum yang menekankan pada efektivitas internalisasi nilai-nilai Islami dan keagamaan. Sesungguhnya tujuan utama dan tertinggi dari Pendidikan Islam adalah mendidik kehalusan budi pekerti (moral) serta latihan jiwa dan guru harus menghubungkan Pendidikan itu dengan moral. Dimensi lain yang juga penting dan sebagai komplementer adalah perlunya ruang kurikulum yang bisa mengasah siswa dengan nilai-nilai global khususnya menghadapi era 5.0 ini.

- 3) Peningkatan SDM, khususnya tenaga pendidik sesuai dengan visi misi lembaga, standar mutu baik keilmuan, literasi bahasa asing, literasi IT, wawasan umum dan yang terkait. Dengan menerapkan manajemen sumber daya manusia berbasis kompetensi, maka lembaga pendidikan akan lebih efisien dan efektif dalam melakukan pengembangan kemampuan

- pendidik dan tenaga kependidikannya (Tjuti Yuniarsih dan Suwanto, 2008) dalam Istikomah & Hadi Kharisman (2022). Karena itu, standarisasi kualifikasi pendidik harus dirumuskan dan dipersiapkan sejak awal; mulai dari rekrutmen, capacity building melalui program pra mengajar dan saat proses mengajar bagi guru (pre-service dan in-service teachers' training).
- 4) Peningkatan daya saing lulusan yang tidak hanya unggul secara performa akademis namun juga secara profil kokoh dalam karakter Islami dan memiliki kompetensi global. Ini tidak lepas dari model kepemimpinan pendidikan yang dianut sekolah yaitu kepemimpinan instruksional-transformatif sebagaimana dijelaskan pada poin 1 di atas. Nilai-nilai Islami dan global inilah yang menjadi distingsi lulusan lembaga pendidikan Islam.
 - 5) Aktivasi komite sekolah harus digalakan secara masif di seluruh lembaga pendidikan Islam di tanah air. Eksistensi dan fungsinya harus dapat menjembatani sekolah guru dan orang tua. Bagaimanapun dalam perspektif Pendidikan Islam. Keluarga memiliki peranan yang penting dalam pendidikan anak. Dalam hal ini, orang tua sebagai guru pertama bagi anak (Al ummu madrasatul ula). Orang tua merupakan individu yang terdekat dengan anak, paling mengerti mengenai anaknya dan memiliki tanggung jawab terhadap anak. Sebagaimana dinyatakan oleh Wong, dkk (2008) dalam Istikomah (2019) orang tua membentuk sikap dan perilaku anak dengan memberikan tekanan secara langsung atau tidak langsung agar dapat mencapai pola perilaku yang diharapkan oleh orang tuanya. Jadi keterlibatan orang tua harus dipertimbangkan dalam keseluruhan proses pendidikan, mulai dari

perumusan kebijakan hingga pelaksanaan KBM.

Faktor eksternal

- 1) Perlu adanya reformasi kelembagaan negara dalam urusan pendidikan baik secara struktural maupun fungsional. Bahwa urusan pendidikan dan lembaga pendidikan baik umum maupun Islam idealnya dibawah satu payung kementerian misalnya KEMENDIKBUD. Sehingga bisa fokus dan tidak ada dualisme dalam tata kelola, kebijakan, fasilitas, dll. Dengan demikian tidak ada lagi perlakuan diskriminatif sehingga mutu pendidikan baik umum maupun Islam bisa saling bersaing secara profesional dengan pendekatan competitive advantage bukan lagi comparative advantage. Selain itu ormas-ormas besar seperti Muhammadiyah dan NU juga harus bisa mengelola political interest demi peningkatan kualitas lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi pada ormas tersebut.

Stigma negative masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam hanya bisa dirubah dengan adanya peningkatan kinerja dan kualitas yang dihasilkan dari sekolah tersebut. Hal ini memerlukan upaya sistemik baik secara internal (model kepemimpinan pendidikan yang jelas, kurikulum, SDM tenaga pendidik yang kompeten, komite sekolah yang fungsional) maupun eksternal (kebijakan pemerintah dan afiliasi ormas besar). Namun demikian, ketika kebijakan pemerintah belum bisa direformasi, setidaknya faktor internal bisa lebih visible untuk diimplementasikan. Dengan peningkatan kualitas lulusan secara signifikan maka dengan sendirinya citra atau eksistensi lembaga pendidikan Islam akan mendapatkan rekognisi yang setara di masyarakat.

SIMPULAN

Sejarah panjang tentang dinamika perjalanan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih menyisakan beragam persoalan yang senantiasa membelenggu dan bahkan belum terselesaikan hingga saat ini. Karena itu perlu dilakukan pemetaan yang komprehensif baik dari dimensi

internal maupun eksternal. Secara internal terdapat lima (5) isu besar diantaranya: lemahnya visi-misi lembaga, kurikulum yang cenderung overload, lemahnya daya saing lulusan, dan tidak ada atau tidak berfungsinya komite sekolah. Adapun faktor eksternal mencakup dua hal yaitu: kebijakan pemerintah dan stigma negatif masyarakat.

Terkait persoalan tersebut, berikut upaya konstruktif yang ditawarkan:

1. Perlunya model atau strategi *instructional-transformational* sebagai tawaran dalam kepemimpinan Pendidikan dalam penguatan visi-misi sekolah. Dimana pimpinan atau lembaga berkonsentrasi pada pencapaian kinerja sekolah (performa peserta didik) dalam dimensi pembelajaran (*instructional*) yang berfokus pada pencapaian mutu prestasi akademis siswa dan memiliki karakter luas baik *Islamic values* maupun *global values (transformational)*.
2. Konfigurasi kurikulum agama & sains secara proporsional dan ramping namun efektif dalam

mencetak peserta didik baik kualitas intelektual, karakter islami, dan memiliki global kompetensi sesuai dengan visi dan misi.

3. Peningkatan SDM sesuai dengan visi misi lembaga, standar mutu baik keilmuan, literasi bahasa asing, literasi IT, wawasan umum dan yang terkait dengan upaya *capacity building* melalui program pra mengajar dan saat proses mengajar bagi guru (*pre-service dan in-service teachers' training*).
4. Peningkatan daya saing lulusan yang tidak hanya unggul secara performa akademis namun juga secara profil kokoh dalam karakter Islami dan memiliki kompetensi global.
5. Penguatan sekolah dengan aktivasi komite sekolah dan optimaliasasi pelibatan orang tua dalam proses pendidikan dan penagajaran. (*Al ummu madrasatul ula*).

Dengan pemetaan masalah pada Lembaga Pendidikan Islam yang ada di Indonesia serta upaya konstruktif baik faktor internal maupun eksternal

sebagaimana dipaparkan diatas, diharapkan lembaga pendidikan Islam dapat mengantarkan pada hakekat tujuan pendidikan Islam. Selain itu, dapat mendongkrak kualitas pendidikannya dan dapat mencapai performance berdaya saing unggul (competitive advantage) di Indonesia yang notabeneanya mayoritas masyarakat Muslim. Hal ini secara signifikan dapat membangun kualitas sekaligus citra lembaga pendidikan Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah *SWT* atas rahmat, karunia, dan inayahnya yang telah memberkahi penulis dalam proses penulisan artikel ini. Penulis menghaturkan terimakasih kepada ketua program studi Doktoral Manajemen Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta (MPI UMJ), dosen pembimbing yang secara intens mendorong dan mengarahkan penulis, serta seluruh dosen *tim teaching* di lingkungan Sekolah Pasca Sarjana MPI UMJ atas semua ilmu, bimbingan dan arahnya yang telah diberikan kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih

kepada pengelola jurnal *Tadbir Muwahhid* yang telah memberikan kesempatan untuk berkarya serta menerbitkan artikel ini. Ucapan terima kasih juga dihaturkan kepada ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra yang memberikan dukungan penuh kepada penulis, sebagai salah satu dosen di lingkungan STAI Sadra, untuk mengembangkan kompetensi akademis baik melanjutkan studi Doctoral di MPI UMJ ini maupun untuk produktif menulis. Dan kepada seluruh rekan sejawat terima kasih atas sumbangsih pemikiran, dukungan, dan bantuannya dalam penelitian ini. *Jazakumullah Kheir.*

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logo Wacana Ilmu, hlm.149
- DanialRahman & Abu Rizal Akbar. (2021). Problematika Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Nazzama Journal of Management Education*, Volume 1 Nomor 1, April-September 2021.
- Hujair A.H Sanaky. (2008). Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu. *Jurnal Pendidikan Islam*. El-Tarbawi. No. 1. VoL. I. (2008)

- Ibrahim Bafhadol. (2017). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 6 Nomor II Januari 2017.
- Istikomah. (2019). The Dynamic of Parental Involvement in the School Governance in Rural Schools in Lebak Banten. ICECEP Conference-KEMENDIKBUD
- Istikomah & Hadi Kharisman. (2022). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Madrasah Aliyah Swasta. *Jurnal Emanasi*, Vol 5 No 2 1 Okt 2022. Asosiasi Dosen Peneliti Ilmu Keislaman dan Sosial (ADPIKS)
- La Sahidin Dkk. (2022). Problematika Dan Solusi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Unismuh*
- Mastuhu (1994). Dinamika sistem pendidikan pesantren. Seri 20. Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS)
- Shihab, Muhammad Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 173
- Shihab, Muhammad Q. (2005). Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, jil. 14 Tangerang: Penerbit Lentera Hati, cet. III, hal. 70
- OECD. (2016). A Global competency for an inclusive world: Programme for the International Student Assessment. Paris: OECD
- Philip Hallinger (2005). Instructional Leadership and the School Principal: A Passing Fancy that Refuses to Fade Away, *Leadership and Policy in Schools*, 4:3, 221-239
<https://an-nur.ac.id/lembaga-pendidikan-islam-pengertian-tugas-tujuan-dan-jenis-jenisnya/2/muhaimin>
<https://kampus.republika.co.id/posts/89235/30-sekolah-islam-terbaik-berdasarkan-nilai-utbk>
<https://siapsekolah.com/manakah-yang-lebih-baik-sekolah-islam-terpadu-atau-madrasah>
<https://pendis.kemenag.go.id/read/madrasah-kemenag-atau-kemdikbud>